

REPRESENTASI BULLYING DI DALAM FILM IT

Prilly Geah Reskiani ¹, Erwin Resmawan ², Nurliah ³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana Representasi Bullying di dalam film IT. Indikator yang digunakan adalah indikator bullying non verbal/fisik dengan deskriptor perilaku melempar kotoran, perilaku memukul, perilaku menonjok, perilaku menendang, perilaku menginjak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif interpretatif dengan pendekatan analisa semiologi komunikasi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi berupa mengidentifikasi tanda-tanda yang mewakili bentuk bullying berupa audio maupun visual. Studi kepustakaan penelitian ini dengan mengumpulkan data literatur yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian.

Hasil penelitian dari meneliti scene-scene yang dapat merepresentasikan Bullying Non Verbal dan Bullying Verbal pada film IT. Dari film ini dapat dilihat bahwa lingkungan anak dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tindakan bullying sehingga akhirnya akan membentuk karakter baik dari korban maupun pelaku. Pengalaman yang pada akhirnya akan mempengaruhi karakteristik dari korban bullying itu sendiri.

Kata Kunci: *Film, Bullying, Representasi*

PENDAHULUAN

Film merupakan proses budaya dalam suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup, film muncul dari kreatifitas. Film juga menjadi hiburan yang sangat populer sekarang ini. Karena, film memiliki fungsi sebagai penghibur juga untuk mendidik, selain itu juga memiliki kekuatan untuk membujuk dan memberikan doktrin kepada masyarakat. Film mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Tidak terkecuali bullying. Bullying yang sudah terjadi dari masa lampau, dimana orang yang lebih berkuasa atau lebih kuat akan dengan mudah menginjak-injak orang lemah.

¹ Mahasiswa Program Sudi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: prilly.geah@gmail.com.

² Dosen Pengajar dan Pembimbing I, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Pengajar dan Pembimbing II, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

tidak terkecuali di jaman sekarang ini. Para pembuli bahkan sudah tidak segan merekam aksi pembulian mereka dan menyebarkannya melalui sosial media yang ada.

Retno Listyarti selaku komisioner KPAI bidang pendidikan mengatakan bahwa menurut perolehan data pelanggaran hak anak di bidang pendidikan di dominasi oleh perundungan, yaitu berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Selain itu Retno juga mengatakan bahwa berdasarkan pengaduan yang diterima oleh KPAI korban kekerasan psikis dan bullying adalah yang tertinggi. Jumlah kasus per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, kasus kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4%.

Pada tahun 2018 KPAI mencatat berdasarkan jenjang pendidikan, mayoritas kasus terjadi di jenjang SDI sederajat yaitu sebanyak 25 kasus, jenjang SMP/ sederajat sebanyak 5 kasus, jenjang SMA/ sederajat sebanyak 6 kasus, dan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 1 kasus dan tersebar di puluhan Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia.

IT atau yang di kenal dengan judul IT: Part 1- The Losers Club merupakan film yang diadaptasi dari novel Stephen King yang terbit pada tahun 1986.

Kisah Pennywise si badut menyeramkan sudah melegenda sejak Stephen King Mengenalnya dalam bentuk novel horor. Karya nobel ke 18 King itu sukses menjadi yang terlaris dimasanya. King, dengan gaya khasnya menuturkan petualangan tujuh bocah dengan paranoid mereka.

Film IT ini mengangkat fenomena Bullying dengan cukup jelas. Film ini dapat merepresentasikan tindakan bullying dengan cara menarik, yaitu disampaikan dengan nuansa horor, dan berbeda daripada film bertema bullying kebanyakan. Terdapat adegan bullying, baik verbal maupun non verbal yang tersirat atau terlihat dan dapat diterjemahkan dengan analisis semiotika. Film IT ini mengandung unsur komunikasi di mana film sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang dapat memberikan pesan melalui visual dan audio.

Film IT sendiri mendapatkan tanggapan yang sangat baik. Rating film ini mencapai 7,4/10 di hampir semua situs film seperti IMDb (Internet Movie Database), Rotten Tomatoes dan Metacritic. surat kabar dan maupun televisi yang masih banyak memberikan berita mengenai kasus perundungan yang masih banyak terjadi di seluruh dunia.

Dengan banyaknya kasus tentang bullying yang terjadi dan film IT yang mengandung unsur bullying didalamnya dan bagaimana bullying terjadi dimana- mana tanpa kita sadari baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Representasi Bullying di Dalam Film IT*”.

Teori Dan Konsep

Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaannya mampu menggantikan sesuatu yang lain, dapat dipikirkan atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian berkembang pula dalam bidang desain dan seni rupa.

Semiotika berasal dari kata Yunani Semeion, yang berarti tanda. Ada kecenderungan bahwa manusia selalu mencari arti atau berusaha memahami segala sesuatu yang ada di sekelilingnya dan dianggap sebagai tanda. Pemaknaan terhadap dunia tanda pada tingkat yang paling rendah adalah pemaknaan secara lugas, yakni menginterpretasikan berdasarkan asal makna tanda tersebut (etimologi). Makna yang dihasilkan sering disebut makna denotatif.

Sedangkan makna konotatif meliputi semua signifikasi sugestif dari simbol yang lebih daripada arti referensinya. Contohnya, gambar wajah orang tersenyum, dapat diartikan sebagai suatu keramahan, kebahagiaan. Tetapi sebaliknya, bisa saja tersenyum diartikan sebagai ekspresi penghinaan terhadap seseorang. Untuk memahami makna konotatif, maka unsur-unsur yang lain harus dipahami juga.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Roland Barthes (Fiske, 2011:118) mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered systems*) yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

1. Denotasi adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak, misalnya foto wajah Soeharto yang sesungguhnya.
2. Konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan, misalnya tanda bunga mengkonotasikan kasih

sayang.

3. Mitos adalah sebuah sistem komunikasi yang merupakan pesan. Mitos kemudian tak dapat menjadi sebuah objek, sebuah konsep atau ide, karena mitos adalah sebuah mode penandaan yakni sebuah bentuk. Mitos sebagai sebuah bentuk tidak dibatasi objek pesannya, tetapi dengan cara apa mitos menuturkan pesan itu.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa. Para ahli komunikasi membatasi pengertian komunikasi massa pada komunikasi

dengan menggunakan media massa, yaitu surat kabar, majalah, radio, televisi dan film.

Media massa yang memiliki ciri khas, yakni berkemampuan memikat perhatian khayalak secara serampak (simultaneous) dan serentak (instantaneous), yakni pers, radio, televisi dan film. Media tersebut paling dering menimbulkan masalah dalam semua bidang kehidupan dan semakin lama semakin canggih akibat perkembangan teknologi, sehingga senantiasa memerlukan pengkajian yang seksama.

Komunikasi Visual

Komunikasi visual merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian kehendak atau maksud tertentu kepada pihak lain dengan menggunakan media penggambaran yang dapat terbaca oleh indera penglihatan. Teori komunikasi visual merupakan kajian teoritis yang melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti komunikasi massa, film dan sinematografi, pendidikan, seni, antropologi, psikologi, arsitektur, filsafat, linguistik, semiotika dan lain-lain.

Definisi Film

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Menurut definisi UU No.8/1992 film adalah karya cipta dan seni yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan atas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita ideo, piringan video dan/atau berhak atas hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi proses elektronik atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektrik dan lain sebagainya.

Representasi

Representasi adalah produksi dari makna bahasa, yang mana representasi membentuk argumen, menggunakan tanda-tanda yang diorganisasikan atau

menyampaikan makna tersebut kepada khayalak. Menurut Stuart Hall mengandung dua pengertian yaitu, pertama, representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing atau disebut juga sebagai peta konseptual. kedua, representasi bahasa, representasi bahasa berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu.

Bullying

Pada tulisan Cynantia Racchmijati (2015) yang berjudul “*Bullying* dalam dunia pendidikan” dengan mengutip pendapat Coloroso (dalam bukunya “*The Bully, The Bullied, and The Bystander*” 2007) bahwa perilaku *bullying* terbagi menjadi 3 bentuk, yakni:

1. *Bullying* Fisik adalah *bullying* yang paling terlihat dan dengan mudah diidentifikasi. Namun, kejadian *bullying* fisik ini kurang dari sepertiga kejadian yang dilaporkan oleh korban.
2. *Bullying* Verbal adalah kekerasan dalam bentuk perkataan dan yang paling umum terjadi diantara bentuk lainnya. Hal tersebut dikarenakan *bullying* verbal ini dapat terjadi dimana, kepada dan oleh siapa aja.
3. *Bullying* Relasional adalah penindasan yang terjadi dalam hal penurunan harga diri korbannya melalui penghindaran, penyingkiran, pengucilan maupun pengabaian. Oleh karena itu, bentuk ini merupakan yang paling sulit untuk diidentifikasi.

Definisi Konseptional

Definisi konseptional merupakan pembatasan pengertian tentang suatu konsep atau pengertian, ini merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Sehubungan dengan itu maka penelitian akan merumuskan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini. Berdasarkan judul yang penulis angkat dalam penelitian “*Representasi Bullying* di dalam Film IT”, maka penulis akan menjelaskan makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada film IT dan dikaji dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif interpretatif dengan pendekatan analisa semiologi komunikasi.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang di ambil adalah scene film IT yang dimana dalam scene tersebut mengandung tindakan bullying yang dapat diambil untuk diteliti oleh peneliti. Untuk menganalisis tindakan bullying pada film IT, peneliti menggunakan:

- a. Semiotika barthes yakni memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi.
- b. Penelitian ini hanya memfokuskan Scene yang mengndung unsur tindakan Bullying di dalam film IT. Sedangkan unit yang diteliti oleh penulis disini adalah audio dan visual. Audio berupa dialog/monolog dan visual meliputi gesture/aksi. Adapun komponen penelitian ini adalah dengan menganalisis sistem tanda berupa gambar bullying non verbal/ fisik meliputi melempar kotoran, menonjok, memukul, menendang dan menginjak.

Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Data penelitian yang diperoleh langsung dari penelitian melalui cara observasi terhadap objek penelitian representasi bullying dalam film IT. Data yang diperoleh langsung dari observasi obyek penelitian dengan cara mengamati dan menganalisa data yang ada, yaitu berupa film yang kemudian frame dari *scene* yang dianggap mewakili makna dipotong. Selanjutnya peneliti melakukan pencermatan pada obyek yaitu dengan mengamati, menganalisa dan mencatat tanda-tanda bullying yang terdapat pada film IT.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dan subjek penelitiannya. Data ini mendukung penulis pada penelitian ini melalui dokumen atau catatan yang ada, buku-buku pustaka, file yang di download di internet dan tulisan-tulisan karya ilmiah dan berbagai media.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Dokumentasi yaitu film “IT: Part 1-The Losers Club” dengan mengidentifikasi simbol-simbol yang mewakili bentuk bullying yang muncul berupa *audio* maupun berupa *visual*.
2. Studi Kepustakaan (*Library Research*), dimana didalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari literatur dan mempelajari buku-buku petunjuk teknis serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian skripsi ini.

Teknik Analisis Data

Dengan ini penulis mengambil metode semiotika dari Roland Barthes. Secara lebih rinci, uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisisnya diolah dari analisis semiotika.

- a. Peneliti menonton film “IT part 1 – The Losers club”.
- b. Melakukan pengamatan adegan atau hal-hal yang terjadi dalam *scene* tersebut.
- c. Mengklarifikasi data dengan melakukan penangkapan *scene-scene* yang dianggap mewakili representasi *bullying*.
- d. Penentuan *scene* yang terdapat unsur *bullying* didalamnya.
- e. Analisis data untuk membahas denotasi, konotasi dan mitos.
- f. Membuat kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

Pembahasan

Berikut ini merupakan temuan adegan *bullying* dalam film IT. Data-data berasal dari *scene* yang dikategorikan berdasarkan *bullying* fisik. Temuan adegan *bullying* sebagai berikut:

1. **Denotasi:** Beverly yang berada di toilet sedang melindungi diri menggunakan tasnya ketika air yang dicampur dengan kotoran disiram dari atas bilik kamar mandi.
Konotasi: *Bullying* yang membuat korbannya merasa malu karena menjadi kotor dan bau.
Mitos: Pelemparan kotoran banyak terjadi dimasyarakat mulai dari sampah, kotoran hewan sampai kotoran manusia. Kasus pelemparan seperti ini tidak hanya dilakukan kepada orang bahkan tempat tinggal, tempat ibadah dan tempat umum yang banyak di datangi orang tidak luput menjadi korban pelemparan kotoran oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.
2. **Denotasi:** Henry tiba-tiba muncul dari belakang dan menarik tas Richie sehingga Richie temundur menabrak stan yang berjalan di belakangnya. Mereka berdua sama-sama jatuh ke atas rumput.
Konotasi: *Bullying* yang ingin memperlihatkan kekuasaan terhadap kelompok anak yang lemah.
Mitos: Di *scene* ini terlihat bagaimana kelompok Henry mengganggu kelompok the losers. *The losers* yang merupakan kelompok yang terdiri dari anak-anak yang lemah dan lebih kecil secara fisik merasa terintimidasi oleh kelompok Henry yang lebih kuat dan berbadan lebih besar. Perbedaan itu menjadi alasan mengapa kelompok the losers mudah diganggu oleh Henry dan teman-temannya.

3. **Denotasi:** Teman Henry memegang Ben, menarik baju Ben ke atas sehingga menutupi bagian wajahnya dan memukul perut Ben.
Konotasi: Bullying yang memberikan rasa takut kepada korbannya.
Mitos: Seharusnya sebagai sesama pelajar tidak melakukan hal seperti ini. Perundungan yang dialami oleh Ben disini tergolong perundungan yang sadis. Karena Henry dengan secara sengaja melukai Ben dan memperlakukannya sebagai orang yang rendah. Hal seperti ini tidak akan dilakukan oleh seseorang kecuali dia membenci atau memiliki dendam kepada seseorang.

4. **Denotasi:** Ben yang memberontak untuk dilepaskan ditonjok dengan keras di wajahnya oleh Henry.
Konotasi: Bullying ini bersifat menyiksa korban hingga korban merasa ketakutan.
Mitos: Bentuk perundungan ini menjadi salah satu bentuk perundungan yang banyak terjadi. Menonjok ini membuat banyak korban akan merasakan dampak yang besar karena bisa berpengaruh pada bentuk wajah apabila perundung menonjok korban dengan sangat keras.

5. **Denotasi:** Di atas daging yang berserakan di tanah kepala Mike di injak oleh teman Henry dan di suruh memakan daging yang sudah jatuh ke tanah.
Konotasi: Bullying ini bersifat membuat korban merasa terintimidasi dan para pembully merasa berkuasa.
Mitos: Dalam scene ini sutradara memperlihatkan perundungan yang di akibatkan karena rasisme. Di Amerika pada jaman itu masih sangat kuat deskriminasi terhadap ras Afrika-Amerika, dimana sampai saat ini pun diskriminasi itu masih terus berlangsung dimana-mana. Bukan hanya karena ras, bahkan hal itu bisa terjadi karena agama, warna kulit bahkan kebudayaan.

Penutup

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil analisis data pada film IT adalah pemaknaan bullying dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dapat disimpulkan bahwa terdapat Bullying verbal dan Non Verbal yang terjadi pada film IT. Bullying yang terjadi pada film ini banyak terlihat jelas dalam beberapa scene, sehingga disimpulkan selain memiliki scene horor film IT ini juga memperlihatkan scene kekerasan dan Bullying.

Saran

Adapun saran yang ditujukan untuk film IT karya Stephen King, yaitu semata-mata agar menambah masukan seta sebagai kelengkapan dari skripsi yang ditulis oleh penulis, sebagai berikut:

1. Film It ini seharusnya lebih mengusung genre yang sifatnya mendidik supaya anak-anak di bawah umur lebih terdidik moralnya dan jauh dari tindakan kekerasan.
2. Film It ini seharusnya juga tidak melibatkan anak-anak dalam melakukan tindakan kekerasan atau perilaku yang tidak baik, karna akan berdampak buruk apabila ditayangkan dan di tonton oleh anak dibawah umur.
3. Penulis berharap nantinya akan banyak penelitian-penelitian yang menggunakan analisa semiologi komunikasi menggunakan teori semiotika sebagai pisau analisis karena semiotika merupakan kajian kritis yang membutuhkan kemampuan yang memadai serta wawasan luas yang akan diteliti.
4. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap bagi para pekerja seni film hendaknya memproduksi lebih banyak film yang mengandung unsur kebaikan dan mengurangi unsur kekerasan khususnya anak dibawah umur 15 tahun.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2014. *Komunikasi Massa*. Bandung: Symbiosa Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipata.
- Astuti, Ponny R. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Canggara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Denesi, Marcel & Peron. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto, Dr., M.Si. 2019. *Metode Komunikasi Visual*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Edisi dua*. Jakarta: Erlangga.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Qomariyah, Astutik Nur. 2011. *Perilaku penggunaan Internet pada kalangan Remaja di Perkotaan*. Surabaya: Universitas Airlangga.

- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2009. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saryono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Alfabeta.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 2006. Metode Penelitian Survei. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sobur, Alex. 2009. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo, Agus. 2001. Politik Media dan Pertarungan Wacana. Yogyakarta: LkiS.
- Vera, Nawiroh. 2015. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi edisi kedelapan*, Jakarta: Prenanda Media Grup.
- Wahyuni, Isti Nursih. 2014. Komunikasi Massa. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumber Jurnal

- Adilla, Nissa. 2009. Prngaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Kriminologi Indonesia. 57.
- Ghani, Tri Nanda R. 2016. Representasi Bullying di Lingkungan Sekolah Dalam Film (Studi Analisis Semiotika Terhadap Film Mean Girls).
- Suhariyanti, Mela. 2017. Identifikasi Perilaku Bullying Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar.
- Putra, Denny Pratama. 2014. Makna Pesan Sosial Dalam Film Freedom Writers (Analisis Semiotika).